

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini pertumbuhan perusahaan semakin cepat dan kompleks, hal ini juga menyebabkan adanya perluasan kebutuhan terhadap jasa audit. Saat ini kantor akuntan publik saling bersaing untuk mendapatkan klien. Independensi auditor terhadap laporan keuangan perlu dipertahankan. Mengingat bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi mengenai keadaan *financial* perusahaan dan juga sebagai bahan pertimbangan para *stakeholder*.

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau para *stakeholder*. Laporan yang berisi tentang posisi-posisi keuangan ini dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* (Mulyadi, 2002:11). Laporan keuangan digunakan oleh para manajemen, kreditor, investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus independen dan wajar. Dalam hal ini, jasa seorang auditor sangat diperlukan terkait memberikan keyakinan terhadap keandalan isi laporan keuangan tersebut.

Dalam melaksanakan kewajibannya, AP menghadapi masalah peran sebab mereka berusaha untuk menjalankan aturan-aturan profesional di keadaan tertentu juga harus memikirkan kemauan manajer. Namun AP independensi akan tetap dipertahankan maka manajer akan mengambil keputusan untuk menghentikan AP tersebut dan merotasi dengan yang baru. Sofiana dkk,

(2018). Seorang auditor harus memberikan pendapatnya sesuai dengan prosedur yang berlaku. Auditor yang dimaksud disini adalah auditor pada akuntan publik.

Independensi auditor harus tetap terjaga tanpa memandang hubungannya dengan klien (perusahaan). Opini audit harus bebas dari pengaruh pihak lain. Biasanya auditor akan kehilangan independensinya saat terjalin hubungan yang nyaman dengan klien sehingga akan mempengaruhi opini auditor. Hubungan yang lama akan menimbulkan rasa yang nyaman antara auditor dengan klien, hal inilah yang biasanya menjadi penyebab kompetensi kerja auditor akan menurun. Untuk menghindari hal ini terjadi, maka diperlukan adanya pergantian audit atau *auditor switching*.

Di Indonesia peraturan mengenai pergantian akuntan publik secara wajib, diatur dalam peraturan pemerintah No.20 Tahun 2015 tentang praktik akuntan publik yang merupakan pengaturan pembatasan praktik jasa audit terhadap suatu entitas. Pasal 11 ayat (1) PP No.20 Tahun 2015 menjelaskan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Pasal 11 ayat (3) PP. No 20 tahun 2015 menjelaskan bahwa pembatasan atas pemberian jasa audit atas laporan keuangan historis juga berlaku bagi akuntan publik yang merupakan pihak terasosiasi (Akuntan publik yang tidak menandatangani laporan auditor independen, namun terlibat langsung dalam memberikan jasa). Pasal 11 ayat (4) menjelaskan bahwa akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan

historis terhadap entitas, selama 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut. PP. No 20 Tahun 2015 ini menggantikan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008, yang mengatur paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut untuk KAP dan 3 tahun buku berturut-turut bagi akuntan publik.

Disini dijelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dilakukan KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. *Auditor Switching* merupakan tindakan klien mengganti kantor akuntan publiknya (KAP). *Auditor switching* ada 2 yaitu *auditor switching* secara sukarela diluar peraturan yang berlaku (*voluntary*) dan terjadi karena adanya regulasi atau peraturan yang mewajibkan untuk melakukan pergantian Wajib (*Mandatory*).

Kasus pergantian auditor belakangan ini terjadi di indonesia dilakukan oleh PT. Inovisi Infracom Tbk. Perusahaan ini mendapatkan sanksi penghentian sementara perdagangan saham oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena ditemukan banyak kesalahan pada laporan keuangan perusahaan pada kuartal III 2014. Sebelumnya perusahaan ini diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto dan rekan. Kemudian perusahaan tersebut menunjuk kriston internasional (Hendrawinata, Eddy Siddarta, Tanzil dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Pergantian auditor dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku (www.detik.com, 2015).

Kasus pergantian auditor juga dilakukan oleh PT. BAT Indonesia. PT. BAT Indonesia hanya memiliki satu auditor yaitu kantor akuntan yang sama dengan yang berafiliasi ke PwC sekarang ini walaupun berganti nama beberapa kali sejak tahun 1979 hingga 2014. Artinya, selama 25 tahun mereka tidak pernah mengganti auditor. Banyak pihak yang berpendapat bahwa kasus ini disebabkan akibat adanya hubungan kerja yang panjang antara KAP dengan klien yang memungkinkan terciptanya suatu risiko *excessive familiarity* (berlebihnya keakraban) yang dapat mempengaruhi obyektivitas dan independensi KAP. Sebaliknya, dari sudut pandang perusahaan yang diaudit, hubungan yang berkesinambungan dengan suatu KAP dapat membantu meringankan pekerjaan auditor dalam perencanaan dan praktik akuntansi dan keuangan.

Perusahaan yang melakukan *Auditor switching* secara sukarela (*voluntary*) dapat disebabkan beberapa faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Auditor switching* adalah opini audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran KAP, pergantian manajemen, ukuran perusahaan dan *audit fee*.

Opini Audit merupakan pendapat dari akuntan publik mengenai kebenaran laporan keuangan klien yang sudah diperiksa oleh akuntan publik tersebut. Manajer klien membutuhkan pendapat yang baik agar dapat menarik investor untuk bekerja sama pada perusahaannya sesudah mengetahui laporan keuangan yang sangat bagus (Sofiana, 2018). Apabila seorang auditor tidak memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian sesuai dengan yang

diharapkan klien, maka klien kemungkinan akan mencari auditor yang dapat memberikan opini sesuai dengan yang diinginkan, karena opini audit dinilai dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana dkk, (2018) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari dkk, (2018) dan Pradana dan Suputra (2015) yang juga menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyani dan RM (2018) dan Karlina dkk, (2017) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan faktor yang kedua, kualitas klien mengindikasikan seberapa besar tingkat kesuksesan perusahaan dalam bersaing dipasaran. Kualitas klien bisa diketahui dari tingkat penjualan yang sudah dicapai klien. Semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin jaya klien tersebut. Meningginya pertumbuhan perusahaan diharapkan harus dituruti dengan rotasi akuntan publik yang lebih berkualitas yang mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang saat ini (Sofiana dkk, 2018). Artinya semakin tinggi pertumbuhan perusahaan harus diimbangi dengan pergantian audit yang berkualitas pula. Pergantian auditor ini juga dianggap oleh perusahaan sebagai suatu keharusan demi meningkatkan *prestige* (gengsi) perusahaan dan para pemegang saham, serta memberi sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan mereka sangat terpercaya sehingga

menarik pihak luar perusahaan untuk berinvestasi pada perusahaan klien (Hidayati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana dkk, (2018) menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian milik Hidayati, (2018) yang juga menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*.

Ukuran KAP merupakan seberapa besar skala kantor akuntan publik. Di Indonesia KAP dibedakan menjadi 2 yaitu, KAP *Big-4* dan KAP *Non Big-4*. KAP *Big-4* dianggap memiliki independensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non Big-4*. Setiap perusahaan pastinya akan memilih KAP yang memiliki tingkat independensi yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana dkk, (2018) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *Voluntary Auditor Switching*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah dkk, (2018) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Voluntary Auditor Switching*.

Pergantian manajemen mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pergantian auditor, hal ini karena pergantian manajemen dapat terjadi disebabkan oleh keputusan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sehingga perusahaan harus melakukan pergantian manajemen yang baru atau atas dasar kemauan dari manajemen sendiri untuk mengundurkan diri (Dwiyanti dan

Sabeni, 2014). Pergantian manajemen sering kali terjadi terutama pada perusahaan-perusahaan besar yang telah *go public*.

Penelitian Pradhana dan Suputra, (2015) menyebutkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian Pratiwi dan Yadnyana (2015) dan Dwiyanti dan Sabeni (2014) yang juga menyebutkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.

Ukuran perusahaan merupakan indikator seberapa besar tingkat operasi suatu perusahaan. Perusahaan yang *go public* pasti memiliki ukuran perusahaan yang tinggi. Hal ini dilihat dari tingkat aset yang dimiliki, tingkat operasi, manajemen maupun struktur pemegang saham (Widnyani dan RM, 2018). Ukuran perusahaan akan berdampak pada keputusan perusahaan dalam memilih KAP dan akan berkaitan dengan jenis layanan yang diperlukan. Perusahaan yang memiliki tingkat kompleksitas usaha yang tinggi akan berpengaruh terhadap pemilihan auditor sehingga akan berpengaruh pula para pergantian auditor juga. Auditor yang dipilih juga harus auditor yang telah memiliki pengalaman yang lama dalam bidang auditing dan juga memiliki tingkat independensi yang tinggi pula agar pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan dapat dipercaya opininya.

Penelitian Pradhana dan Suputra, (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Sabeni,

(2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.

Audit fee merupakan biaya yang harus dikeluarkan klien (perusahaan) untuk biaya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor dengan nilai yang bervariasi tergantung kompleksitas jasa yang diberikan maupun risiko yang mungkin ada.

Penelitian oleh Widnyani dan RM, (2018) *audit fee* berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Pernyataan ini didukung oleh Pradhana dan Suputra (2015) yang juga berpendapat *audit fee* berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Berbeda dengan penelitian Dwiyanti dan Sabeni, (2014) yang menyatakan *audit fee* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang beragam. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian yang lebih lanjut. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sofiana dkk, (2018) yang menggunakan variabel opini audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran KAP dan pergantian manajemen terhadap *voluntary auditor switching*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel penelitian yaitu *audit fee* dan ukuran perusahaan klien. Alasan penambahan variabel ini adalah karena tingginya nilai *audit fee* dapat mempengaruhi perpindahan KAP oleh klien. Perbedaan selanjutnya yaitu penambahan ukuran perusahaan, merupakan besarnya perusahaan yang diukur berdasarkan aset. Semakin tingginya ukuran perusahaan maka semakin berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH OPINI AUDIT, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN KAP, PERGANTIAN MANAJEMEN, UKURAN PERUSAHAAN DAN *AUDIT FEE* TERHADAP *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)”.

1.2 RUANG LINGKUP

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, penelitian ini akan membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Penelitian menggunakan variabel Opini Audit (X_1), Pertumbuhan Perusahaan (X_2), Ukuran KAP (X_3), Pergantian Manajemen (X_4), Ukuran Perusahaan (X_5) Dan *Audit Fee* (X_6) sebagai variabel independen dan *voluntary auditor switching* (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek dan penelitian ini difokuskan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun dari tahun 2013-2017.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?

3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?
4. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?
6. Apakah audit *fee* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh opini audit terhadap *voluntary auditor switching*
2. Untuk menguji pertumbuhan perusahaan terhadap *voluntary auditor switching*
3. Untuk menguji ukuran KAP terhadap *voluntary auditor switching*
4. Untuk menguji pergantian manajemen terhadap *voluntary auditor switching*
5. Untuk menguji ukuran perusahaan terhadap *voluntary auditor switching*
6. Untuk menguji audit *fee* terhadap *voluntary auditor switching*

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan dalam menilai *voluntary auditor switching* dan memberi bukti

empiris mengenai opini audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran KAP, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, dan audit *fee* terhadap *voluntary auditor switching*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pihak internal, atau pemegang keputusan perusahaan dalam melaksanakan *voluntary auditor switching*.

b. Bagi Akuntan Publik

Penelitian dapat digunakan sebagai informasi bagi akuntan publik mengenai praktik *voluntary auditor switching*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi penelitian serta wawasan bagi pengembangan penelitian *voluntary auditor switching* selanjutnya.

